



PILIHAN BAHASA MASYARAKAT DI KOTA MAKASSAR PADA ACARA MAKASSAR CULINARY NIGHT (MCN)

Nur Aminah Reski^{1*}, Mayong², & Idawati³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar, Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan 90224,
Indonesia

*Email: nuraminahreski11@gmail.com

Submit: 06-06-2025; Revised: 13-06-2025; Accepted: 16-06-2025; Published: 01-07-2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Makassar dalam interaksi di acara Makassar *Culinary Night* (MCN), serta faktor-faktor yang memengaruhinya dengan menggunakan model *SPEAKING* dari Dell Hymes sebagai kerangka analisis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kuesioner yang melibatkan pedagang, pengunjung, dan penyelenggara acara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia mendominasi dalam transaksi jual-beli, sementara alih kode dan campur kode dengan bahasa Makassar dan Bugis sering digunakan sebagai strategi untuk mengekspresikan identitas dan solidaritas. Selain itu, faktor-faktor seperti situasi (*setting*), partisipan, tujuan komunikasi (*ends*), urutan tuturan (*act sequence*), nada (*key*), sarana (*instrumentalities*), norma sosial, dan *genre* percakapan secara kolektif membentuk pola pilihan bahasa. Temuan ini menegaskan bahwa pilihan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menegaskan status sosial, membangun relasi interpersonal, dan mengekspresikan kebanggaan budaya. Dinamika linguistik di ruang publik multikultural, seperti MCN mencerminkan fleksibilitas dan kreativitas wacana masyarakat urban. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan kebijakan bahasa inklusif yang responsif terhadap kebutuhan komunikasi masyarakat Makassar.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Makassar *Culinary Night*, Model *SPEAKING*, Pilihan Bahasa.

ABSTRACT: This study aims to examine the language choices used by the Makassar community in interactions at the Makassar *Culinary Night* (MCN) event, as well as the factors that influence it using the *SPEAKING* model from Dell Hymes as an analytical framework. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and questionnaires involving traders, visitors, and event organizers. The results of the study indicate that Indonesian dominates in buying and selling transactions, while code switching and code mixing with Makassar and Bugis languages are often used as strategies to express identity and solidarity. In addition, factors such as the situation (*setting*), participants, communication goals (*ends*), sequence of speech (*act sequence*), tone (*key*), means (*instrumentalities*), social norms, and conversational genres collectively shape the pattern of language choices. These findings emphasize that language choices not only function as a means of communication, but also as a means to assert social status, build interpersonal relationships, and express cultural pride. Linguistic dynamics in multicultural public spaces, such as MCN, reflect the flexibility and creativity of urban community discourse. This study is expected to be a basis for the development of inclusive language policies that are responsive to the communication needs of the Makassar community.

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Makassar *Culinary Night*, *SPEAKING* Model, Language Choice.

How to Cite: Reski, N. A., Mayong, M., & Idawati, I. (2025). Pilihan Bahasa Masyarakat di Kota Makassar pada Acara Makassar *Culinary Night* (MCN). *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(3), 353-361. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i3.438>



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat fundamental dalam kehidupan sosial manusia, tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas, relasi kekuasaan, dan simbol solidaritas budaya (Wardhaugh & Fuller, 2015). Dalam masyarakat multibahasa seperti di Kota Makassar, penggunaan bahasa mencerminkan dinamika sosial yang kompleks dan terus berubah sesuai dengan konteks budaya dan interaksi sosial. Bahasa dalam ruang publik tidak hanya digunakan secara fungsional, tetapi juga performatif, yakni menampilkan identitas, membentuk afiliasi, dan menegosiasikan makna sosial (Yusup, 2024).

Kota Makassar sebagai pusat urban multikultural di Indonesia Timur menjadi ruang pertemuan berbagai etnis, seperti Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, serta pendatang dari luar Pulau Sulawesi. Keanekaragaman ini menghadirkan lanskap linguistik yang plural, dimana bahasa Indonesia, bahasa lokal, dan bahasa asing digunakan secara bergantian atau bersamaan dalam berbagai situasi sosial. Dalam konteks ini, pilihan bahasa menjadi strategi sosial yang sarat makna, sekaligus mencerminkan relasi kuasa, solidaritas kelompok, dan perubahan identitas kolektif masyarakat urban.

Fenomena ini semakin nyata dalam ruang-ruang publik temporer yang intens, seperti Makassar *Culinary Night* (MCN) ajang kuliner reguler yang menyatukan pedagang, komunitas lokal, wisatawan domestik, hingga ekspatriat dalam suasana interaktif dan terbuka. MCN tidak hanya menjadi wadah promosi ekonomi kreatif, tetapi juga arena negosiasi linguistik yang dinamis. Pilihan antara bahasa Indonesia, bahasa daerah seperti Makassar dan Bugis, hingga bahasa asing seperti Inggris dalam interaksi di MCN menandai adanya strategi komunikatif yang kompleks, yaitu alih kode, campur kode, pemilihan register tertentu, dan simbolisasi identitas (Jannah *et al.*, 2023).

Kajian-kajian sebelumnya mengenai pilihan bahasa di ruang publik masih terbatas pada ruang-ruang yang bersifat tetap, seperti pasar tradisional (Wahab, 2015), dunia bisnis, atau institusi pendidikan. Belum banyak penelitian yang membahas bagaimana pilihan bahasa dibentuk dalam ruang publik yang sifatnya temporer, multietnis, dan penuh interaksi spontan seperti MCN. Padahal, ruang semacam ini menyimpan potensi besar untuk melihat secara langsung hubungan antara bahasa, identitas, dan dinamika sosial secara lebih terbuka dan performatif (Apriyanti *et al.*, 2023).

Lebih jauh, pilihan bahasa dalam konteks urban modern, seperti MCN tidak semata-mata tentang efisiensi komunikasi, tetapi juga menyangkut ideologi bahasa, persepsi prestise, dan afiliasi kultural. Bahasa Indonesia kerap dianggap netral dan profesional, bahasa daerah mencerminkan kehangatan dan afiliasi lokal, sementara bahasa asing, seperti bahasa Inggris digunakan untuk membangun citra modern dan kosmopolitan (Simons & Fennig, 2022). Dalam praktiknya, penutur menavigasi pilihan bahasa ini untuk menciptakan efek tertentu terhadap lawan bicaranya.



Mengingat kompleksitas tersebut, kajian tentang pilihan bahasa dalam ruang publik temporer menjadi penting, terutama untuk memahami bagaimana masyarakat urban membentuk dan menegosiasikan identitas melalui bahasa. Kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada khazanah sosiolinguistik Indonesia, tetapi juga memberi dasar empiris bagi pengembangan kebijakan komunikasi publik yang lebih inklusif, adaptif, dan multikultural. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk-bentuk pilihan bahasa yang digunakan masyarakat dalam interaksi di Makassar *Culinary Night* (MCN), serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pola penggunaan bahasa tersebut berdasarkan kerangka *SPEAKING* dari Dell Hymes.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi komunikasi. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami praktik komunikasi secara alami dan kontekstual dalam ruang publik yang multikultural dan temporer seperti Makassar *Culinary Night* (MCN). MCN merupakan ajang kuliner yang tidak hanya menampilkan keberagaman kuliner, tetapi juga menjadi arena interaksi sosial antara berbagai kelompok masyarakat, mulai dari pedagang lokal, pengunjung lintas etnis, hingga wisatawan mancanegara. Fenomena ini menjadikan MCN layak dikaji secara etnografis, karena mencerminkan dinamika kebahasaan yang kompleks, cair, dan performatif. Pendekatan ini juga sesuai dengan pandangan Spradley (1980) dan Creswell (2013), bahwa etnografi mampu mengungkap makna di balik tindakan sosial dan komunikasi dalam konteks budaya tertentu.

Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lokasi kegiatan MCN yang berlangsung pada 1-3 November 2024 di kawasan Monumen Mandala, Kota Makassar. Lokasi ini dipilih karena bersifat representatif sebagai ruang interaksi terbuka yang berskala kota dan mempertemukan komunitas multi-etnis, sehingga menjadi ruang linguistik yang aktif dan dinamis. Dalam konteks ini, MCN tidak hanya dilihat sebagai *event* kuliner, melainkan juga sebagai mikro-kosmos multikultural yang memfasilitasi pertemuan antaridentitas melalui bahasa.

Alur dan Teknik Pengumpulan Data

Proses penelitian terdiri atas empat tahap utama, yakni perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan hasil. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun tujuan penelitian, merancang instrumen, serta memilih model analisis berdasarkan komponen *SPEAKING* dari Dell Hymes (1972). Selanjutnya, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan penyebaran kuesioner.

Observasi partisipatif dilakukan selama tiga hari pelaksanaan MCN. Peneliti mencatat interaksi verbal dan nonverbal secara langsung di lapangan dengan memperhatikan dinamika penggunaan bahasa, gaya bicara, alih kode, dan *register*. Dalam teknik wawancara, peneliti menggunakan pendekatan semi-terstruktur kepada informan kunci yang terdiri atas penjual, pengunjung, dan penyelenggara acara, guna menggali alasan, persepsi, dan motif di balik pemilihan bahasa. Sementara itu, kuesioner disebarikan kepada 32 partisipan yang dipilih secara

purposif berdasarkan latar belakang etnolinguistik dan keterlibatan mereka dalam interaksi di MCN. Kuesioner terdiri atas pertanyaan tertutup dan terbuka untuk memperoleh data mengenai frekuensi penggunaan bahasa, jenis bahasa yang digunakan, serta preferensi komunikasi di berbagai situasi.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian.

Kerangka Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik interpretatif berdasarkan model *SPEAKING* oleh Hymes (1972) yang mencakup, *setting and scene*, *participants*, *ends*, *act sequence*, *key*, *instrumentalities*, *norms of interaction*, dan *genre*. Proses analisis dimulai dari transkripsi data hasil observasi dan wawancara, kemudian dilanjutkan dengan pengkodean dan pengelompokan data berdasarkan tema yang muncul, serta penarikan makna sosiokultural dari pola-pola linguistik yang ditemukan.

Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan berbagai jenis partisipan dari latar belakang berbeda. Triangulasi metode diperoleh dari kombinasi teknik observasi, wawancara, dan kuesioner. Sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan mengintegrasikan konsep-konsep dari sociolinguistik (Gumperz, 1982), etnografi komunikasi (Hymes, 1972; Spradley, 1980), dan teori identitas sosial. Teknik *member checking* juga digunakan, dimana hasil interpretasi data dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan akurasi makna.

Etika Penelitian

Penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip etika dalam riset sosial. Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan dimintai persetujuan sebelum proses wawancara atau dokumentasi dilakukan. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode anonim. Peneliti juga menjaga agar tidak mengintervensi jalannya interaksi alami selama observasi berlangsung.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal waktu pelaksanaan yang singkat, yakni hanya selama tiga hari. Selain itu, sebagian partisipan enggan diwawancarai karena alasan privasi atau keterbatasan waktu. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti memperkuat dokumentasi melalui catatan lapangan, rekaman audio, dan dokumentasi visual guna mendukung hasil analisis secara lebih komprehensif.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan bahasa di Makassar *Culinary Night* (MCN) bukan sekadar fenomena linguistik semata, melainkan juga merefleksikan struktur sosial masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menunjukkan status sosial, peran interaktif, dan kedekatan kultural. Dalam konteks MCN, bahasa menjadi bagian dari representasi diri individu dan kelompok di ruang publik. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewi & Safnowandi (2020) dan Mutakin (2022) yang menyatakan bahwa bahasa memiliki kekuatan simbolik yang mencerminkan posisi sosial individu dalam masyarakat.

Penggunaan bahasa daerah seperti bahasa Makassar dan Bugis tidak sekadar dilakukan atas dasar kemudahan komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk kebanggaan terhadap identitas etnis. Dalam interaksi antara pedagang lokal dan pengunjung dari etnis yang sama, bahasa daerah digunakan untuk membangun koneksi emosional dan menunjukkan kedekatan nilai budaya. Temuan ini mendukung penelitian oleh Rijal *et al.* (2021) yang menekankan pentingnya bahasa dalam membentuk identitas budaya dan solidaritas di masyarakat multikultural.

MCN sebagai ruang publik temporer namun dinamis, menjadi arena interaksi sosial yang menyatukan komunitas dari latar belakang beragam. Di ruang ini, praktik campur kode dan alih kode terjadi secara alami sebagai respons terhadap kebutuhan komunikatif lintas etnis. Bahasa Indonesia sering menjadi pilihan netral dan universal, sementara bahasa daerah digunakan untuk menandai identitas kelompok dan solidaritas. Hal ini sejalan dengan temuan Pieris (2020) mengenai *diglossia*, dimana dua bahasa atau lebih digunakan dalam konteks sosial yang berbeda.

Salah satu temuan signifikan adalah pengaruh kuat faktor sosial-budaya terhadap pilihan bahasa. Responden dengan latar belakang pendidikan tinggi lebih fleksibel dalam melakukan pergeseran kode antar bahasa, sedangkan kelompok usia muda lebih banyak menggunakan bahasa gaul dan *slang*. Faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan profesi menjadi indikator penting dalam pola penggunaan bahasa. Penelitian oleh Holmes & Wilson (2017) juga menunjukkan bahwa variabel sosial seperti umur dan kelas sosial sangat memengaruhi pilihan bahasa.

Dalam *genre* promosi, banyak penjual makanan menggunakan gaya bahasa yang persuasif, komunikatif, dan diselingi dengan humor. Frasa-frasa seperti "diskon gila-gilaan", "cocok buat konten", hingga penggunaan istilah viral di media sosial menjadi strategi linguistik untuk menarik perhatian generasi muda dan wisatawan. Ini menunjukkan fungsi ekonomi dari bahasa dalam konteks pasar kuliner, yang sejalan dengan bahasa berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi.

Selain fungsi ekonomis, penggunaan bahasa di MCN juga berperan sebagai alat sosialisasi budaya. Interaksi antar individu tidak hanya menyampaikan informasi produk, tetapi juga memperkenalkan budaya lokal lewat kosa kata khas, ekspresi idiomatik, dan cara berkomunikasi yang sopan dan khas Makassar. Hal ini menegaskan bahwa bahasa membentuk serta dibentuk oleh norma sosial dan budaya, sesuai dengan teori Halliday (1978) dalam Sari (2024) tentang bahasa sebagai semiotik sosial.



Fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam MCN mencerminkan adanya kesadaran pragmatis yang tinggi dari para pelaku komunikasi. Bahasa Indonesia digunakan sebagai pilihan utama dalam situasi komunikasi antaretnik atau dengan wisatawan, menunjukkan adaptasi linguistik untuk menjaga efektivitas dan kenyamanan komunikasi. Penelitian oleh Mandang *et al.* (2018) juga menunjukkan bahwa alih kode sering kali dipicu oleh motivasi sosial dan situasional.

Penelitian ini memperluas cakupan kajian yang sebelumnya dilakukan oleh Wahab (2015) di pasar tradisional yang menyoroti peran bahasa dalam interaksi ekonomi. Namun, dengan menerapkan model *SPEAKING* dari Dell Hymes, penelitian ini berhasil menggali dimensi kontekstual yang lebih kompleks dalam interaksi multibudaya dan multimodal di ruang publik seperti MCN. Penerapan model *SPEAKING* memberikan landasan sistematis untuk mengevaluasi bagaimana setiap elemen komunikasi, mulai dari *setting* hingga *genre* memengaruhi pilihan bahasa.

Tabel 1. Validasi Data *SPEAKING*.

No.	Aspek Penulisan	Nilai Kevalidan	Keterangan
1	<i>Setting and Scane</i>	3	Valid
2	Partisipan	3	Valid
3	<i>Ends</i>	1	Tidak Valid
4	<i>Act Squense</i>	2	Valid
5	<i>Key</i>	3	Valid
6	<i>Instrument</i>	4	Sangat Valid
7	<i>Norms</i>	3	Valid
8	<i>Genre</i>	3	Valid

Berdasarkan kuesioner, sebanyak 87,5% responden menyatakan tidak menguasai bahasa daerah, terutama generasi muda yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan urban. Ini menunjukkan adanya gejala pergeseran bahasa yang signifikan yang berpotensi mengancam pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya kolektif. Temuan ini sejalan dengan Sari *et al.* (2025) yang mengingatkan akan pentingnya upaya pelestarian bahasa yang terancam punah.

Minimnya penguasaan bahasa daerah tidak hanya mengancam eksistensi bahasa tersebut, tetapi juga melemahkan koneksi lintas generasi dalam komunitas etnis. Bahasa daerah yang dulunya menjadi alat komunikasi utama kini tergantikan oleh bahasa Indonesia atau campuran *slang* urban. Ini menjadi perhatian penting dalam kebijakan pelestarian budaya, sebagaimana diungkapkan oleh Nurjanah & Srihilmawati (2025) yang menekankan pentingnya revitalisasi bahasa dalam konteks komunitas.

Meskipun tidak menjadi fokus utama penelitian ini, diamati pula bahwa terdapat perbedaan pilihan bahasa berdasarkan *gender*. Perempuan, terutama pedagang perempuan, cenderung menggunakan bahasa yang lebih santun dan ramah, sedangkan penjual laki-laki lebih bebas berekspresi dengan memasukkan elemen humor atau bahasa gaul. Temuan ini mendukung penelitian oleh Harahap & Adeni (2022) yang menunjukkan bahwa bahasa dapat mencerminkan perbedaan *gender* dalam komunikasi.



Tantangan utama dari fenomena ini adalah menjaga keseimbangan antara penggunaan bahasa nasional, pelestarian bahasa daerah, dan penerimaan terhadap variasi baru seperti *slang* digital. Namun di sisi lain, kondisi ini juga membuka peluang untuk menciptakan strategi komunikasi lintas budaya yang lebih inklusif, kreatif, dan partisipatif di ruang publik. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika pilihan bahasa di ruang sosial yang kompleks. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan penyelenggara *event* untuk menyusun kebijakan bahasa yang lebih inklusif, sekaligus sebagai rujukan akademik bagi studi sosiolinguistik urban di Indonesia.

SIMPULAN

Pemilihan bahasa dalam interaksi masyarakat di Makassar *Culinary Night* (MCN) merupakan fenomena linguistik yang kompleks dan sarat makna sosial, dimana pilihan bahasa tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan komunikasi fungsional, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya, identitas kelompok, dan strategi komunikasi. Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan etnografi komunikasi dengan model *SPEAKING* dari Dell Hymes yang memberikan kerangka sistematis dalam mengkaji unsur-unsur situasional yang memengaruhi dinamika bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menjadi pilihan utama dalam konteks interaksi formal dan lintas-etnis dengan 90,63% responden memilihnya sebagai medium komunikasi utama, karena sifatnya yang netral dan dapat diterima secara luas. Meskipun hanya 9,38% responden yang menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Makassar dan Bugis, bahasa tersebut tetap memiliki fungsi sosial yang signifikan sebagai penanda kedekatan dan solidaritas dalam konteks informal.

Alih kode dan campur kode muncul sebagai strategi linguistik yang umum, mencerminkan kecerdasan pragmatis masyarakat dalam menyesuaikan bahasa dengan identitas lawan bicara dan tujuan komunikasi. Faktor sosial-budaya seperti usia, tingkat pendidikan, dan status sosial juga memengaruhi pilihan bahasa, dimana generasi muda lebih cenderung menggunakan bahasa gaul dan *slang*, sementara individu dengan latar pendidikan tinggi menunjukkan fleksibilitas lebih besar. Namun kendala penguasaan bahasa daerah yang rendah dengan 87,5% responden tidak fasih, dan menjadi perhatian serius terkait pelestarian bahasa lokal di tengah arus urbanisasi. Dengan demikian, praktik pemilihan bahasa di MCN mencerminkan keterkaitan erat antara bahasa, identitas, dan struktur sosial yang berfungsi sebagai alat ekspresi budaya, media negosiasi sosial, dan strategi ekonomi dalam konteks promosi kuliner, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi sosiolinguistik urban dan kebijakan komunikasi publik yang inklusif.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemilihan bahasa dalam interaksi di Makassar *Culinary Night* (MCN) menunjukkan kompleksitas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Metodologi yang digunakan, yaitu pendekatan etnografi komunikasi dengan model *SPEAKING* dari Dell Hymes memungkinkan analisis mendalam terhadap dinamika bahasa dalam konteks sosial-budaya. Dalam konteks ini, bahasa



Indonesia mendominasi sebagai medium komunikasi, sementara bahasa daerah berfungsi sebagai simbol kedekatan dalam interaksi informal. Kolaborasi antara alih kode dan campur kode mencerminkan adaptasi pragmatis masyarakat terhadap identitas lawan bicara dan tujuan komunikasi dengan faktor sosial-budaya, seperti usia dan pendidikan berperan penting dalam pilihan bahasa. Namun rendahnya penguasaan bahasa daerah di kalangan responden menjadi tantangan bagi pelestarian bahasa lokal. Oleh karena itu, arah kebijakan yang diusulkan mencakup pengembangan strategi komunikasi publik yang inklusif yang tidak hanya mendukung pelestarian bahasa daerah, tetapi juga memperkuat identitas budaya di tengah perubahan sosial yang cepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, yakni: 1) dosen pembimbing dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberikan bimbingan dan masukan dalam penelitian ini; 2) penyelenggara acara Makassar *Culinary Night* (MCN) yang telah memberikan kesempatan untuk pelaksanaan penelitian; dan 3) pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi, mulai dari pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriyanti, Y. O., Darmansyah, R., Hayati, H., Kurnia, L. I., Zebua, R. S. Y., Ramli, A., Mawaddah, M., Mamlu'ah, A. W., & Barokah, A. (2023). *Pengantar Ilmu Manajemen Pendidikan : Teori dan Praktek Mengelola Lembaga Pendidikan Era Industri 4.0 & Soceity 5.0*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Creswell, W. J. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, I. N., & Safnowandi, S. (2020). The Combination of Small Group Discussion and ARCS (MODis-ARCS Strategy) to Improve Students' Verbal Communication Skill and Learning Outcomes. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 8(1), 25-36. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v8i1.2478>
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2022). Bahasa dalam Komunikasi Gender. *Professional : Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 8(2), 7-13.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An Introduction to Sociolinguistics (5th Ed.)*. London: Routledge.
- Hymes, D. H. (1972). Models of the Interaction of Language and Social Life. In Gumperz, J.J., & Hymes, D.H. (Eds). *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication* (pp. 35-71). New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Jannah, A. H., Fatimah, A., & Fitri, S. (2023). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia pada Interaksi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Human : South Asian Journal of Social Studies*, 3(1), 35-54.



<https://doi.org/10.26858/human.v3i1.49127>

- Mandang, M., Kalangi, L. M. V., & Tulung, G. (2018). Penggunaan Alih Kode Instruktur dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Inggris di ELC *Education* Manado. *Kajian Linguistik*, 6(2), 31-53. <https://doi.org/10.35796/kaling.6.2.2018.24769>
- Mutakin, A. (2022). *Book Chapter Studi Islam*. Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah.
- Nurjanah, N., & Srihilmawati, R. (2025). Revitalisasi Bahasa, Sastra, dan Budaya Sunda melalui *learningsundanese.com* sebagai Media Digital Pelestarian Kearifan Lokal. *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 83-91. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4436>
- Pieris, J. (2020). *The Behavior of Law : Perilaku Hukum*. Jakarta: Pelangi Cendekia.
- Rijal, S., Hasan, L. D., & Badollahi, M. Z. (2021). *Ekosistem Wisata Budaya Perahu Pinisi*. Makassar: Politeknik Pariwisata Makassar.
- Sari, I. P. R., Insani, N. N., & Ridha, M. R. (2025). Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah dan Dampaknya terhadap Keberlanjutan Warisan Budaya di Era Global. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 91-96. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.236>
- Sari, N. (2024). Bahasa sebagai Semiotik Sosial dan Pembelajaran Bahasa Inggris. *Aldilal : Jurnal Ilmu-ilmu Kebahasaan*, 1(1), 1-10.
- Simons, G. F., & Fennig, C. D. (2022). *Ethnologue: Languages of the World (Twenty-Fifth Edition)*. Texas: SIL International.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Obsevation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Wahab, R. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics (7th Ed.)*. Hoboken: Wiley-Blackwell.
- Yusup, H. (2024). Variasi Penamaan Kuliner Lokal di Kota Makassar: Kajian Sosiolinguistik. *Tesis*. Universitas Hasanuddin.